

Tabel 1.3. Cakupan Pelayanan Antenatal di Kabupaten Banyumas tahun 2008 dan 2009

Indikator	Tahun		SPM
	2008	2009	
K1	102,0 %	103,5 %	95%
K4	93,1 %	96,3 %	95%

Sumber : Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2008, 2009.

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa cakupan indikator pelayanan antenatal K1 dan K4 di puskesmas wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2009 sudah baik dan mengalami peningkatan tiap tahunnya bahkan cakupan K1 melebihi target minimal yang ditetapkan Depkes. Prosentase cakupan K1 melebihi 100% disebabkan karena ada kunjungan ibu hamil dari luar wilayah yang dilayani di Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas tahun 2009, standar pelayanan antenatal terkait upaya pencegahan BBLR yang dilaporkan dalam PWS KIA antara lain pengukuran LLA, pemberian tablet Fe, dan pemeriksaan *Hemoglobin (Hb) sahli*. Secara operasional pelayanan dianggap lengkap apabila semua ibu yang periksa hamil mendapatkan pelayanan sesuai standar (100%). Berdasarkan data yang dilaporkan sebanyak 69,2% (27 puskesmas) belum mencapai 100% dalam pengukuran LLA, sebanyak 87,2% (34 puskesmas) belum mencapai 100% dalam pengukuran Hb sahli, dan sebanyak 92,3% (36 puskesmas) belum mencapai 100% dalam pemberian 90 tablet Fe.

Data yang dilaporkan memperlihatkan pelaksanaan standar pelayanan antenatal terkait pencegahan BBLR di Kabupaten Banyumas belum mencapai target. Standar belum dilaksanakan seluruhnya oleh bidan, sehingga pelayanan antenatal yang diberikan bidan kualitasnya belum baik. Kualitas pelayanan antenatal yang kurang baik mengindikasikan kinerja bidan yang masih rendah.

Kualitas pelayanan yang kurang baik dapat mengakibatkan masalah kesehatan pada ibu dan anak karena upaya pendeteksian risiko saat ibu hamil tidak maksimal. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas yang mendukung dugaan kualitas pelayanan antenatal yang kurang baik antara lain : ibu bersalin yang meninggal 57,1% akibat perdarahan, persalinan dengan tenaga kesehatan 51,6% ditolong bidan, 85,4% telah memenuhi kunjungan minimal antenatal (K4) serta terjadi kenaikan kejadian BBLR tahun 2008 sebanyak 1,2%, meningkat menjadi 6,4% pada tahun 2009. Penelitian yang dilakukan di RSUD Banyumas tahun 2008 menunjukkan hasil, kualitas pelayanan antenatal yang buruk berisiko 5,85 kali lebih besar untuk melahirkan BBLR dibandingkan dengan ibu yang mendapatkan kualitas pelayanan antenatal baik.⁸

Menurut Gibson, kinerja merupakan penampilan hasil kerja personal dalam suatu organisasi. Hasil objektif berupa kuantitas dan kualitas keluaran sesuai dengan tugas dan standar masing-masing pemegang pekerjaan.⁹ Terdapat tiga kelompok variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja yaitu variabel individu (kemampuan dan keahlian, latar belakang dan demografi), variabel psikologis (persepsi, sikap, pembelajaran dan motivasi) dan variabel psikologis (sumber daya, kepemimpinan, penghargaan/imbalan, struktur dan desain pekerjaan). Ketiga kelompok variabel tersebut mempengaruhi perilaku kerja yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja personal. Perilaku yang berhubungan dengan kinerja adalah yang berkaitan dengan tugas-tugas pekerjaan yang harus diselesaikan untuk mencapai sasaran suatu jabatan atau tugas.¹⁰

Secara kuantitas cakupan pelayanan antenatal terkait pencegahan BBLR yang dilaporkan di Kabupaten Banyumas belum terpenuhi. Hal ini didasarkan masih banyak puskesmas yang belum mencapai target dalam pelaksanaan standar. Kualitas yang dihasilkan dari pelayanan antenatal juga